Contents lists available at ojs.aeducia.org
Indonesian Journal of Character Education Studies
Volume 3, Issue 2 (2025), DOI: 10.64420/ijces.v3i2
Journal homepage: https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces

IJCES
E-ISSN 3063-0401
P-ISSN 3063-1513

Research Article **Read Online:** https://doi.org/10.64420/ijces.v3i2.627 Open Access

Pembiasaan Dhammapari sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma di Sekolah Dasar

Yunita Cintiawati

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa, Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

Background: Rapid social, cultural, and technological transformations make parents and educational institutions increasingly critical in shaping young children, requiring proper professional guidance to successfully navigate modern digital media and diverse social environments effectively in our contemporary society today. **Objective:** This empirical research study specifically analyzes how the daily habituation of Dhammapari serves as an exceptionally effective character education medium based on Pancasila and Pancadhamma values implemented at SDN Mojorejo 1 Kota Batu. **Method:** Employing a qualitative approach with a classroom descriptive research design, this academic study utilizes direct classroom observation, semi structured interviews, and comprehensive documentation to examine the complete value internalization process thoroughly. **Main Findings:** Findings clearly indicate that Dhammapari, comprising Jataka, Dhammagita, Dhammapada, Paritta, and Puja Bakti, is routinely implemented as core school religious culture, successfully fostering moral knowing, moral feeling, and moral action among elementary school students. **Conclusion:** Dhammapari effectively bridges abstract moral understanding with real behavioral manifestations in daily life through highly structured habituation practices consistently implemented across the broader school environment. **Contributions:** This academic study contributes significantly to strengthening the practical implementation of Buddhist values-based character education through consistent and meaningful habituation practices within modern elementary school educational contexts globally today, offering valuable insights.

ARTICLE HISTORY

Received: July 3, 2026
Revised: November 10, 2026
Accepted: November 17, 2026
Published: November 24, 2026

KEYWORDS

Character education;
Dhammapari;
Value internalization;
Pañcasīla;
Pañcadhamma

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pendidikan abad ke-21 karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengembangkan nilai moral, tanggung jawab sosial, dan perilaku yang berkarakter (Susanto, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki posisi strategis karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap, dan nilai yang akan memengaruhi perkembangan individu pada tahap kehidupan berikutnya (UNESCO, 2015). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter yang dibangun sejak usia dini cenderung lebih bertahan dibandingkan karakter yang dibentuk pada usia yang lebih dewasa (Aji & Rasidi, 2024; Faiz et al., 2021; Riska et al., 2026). Oleh sebab itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang memfasilitasi proses internalisasi nilai melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun pembiasaan.

* **Corresponding Author:** Yunita Cintiawati, yunionti4@gmail.com
Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa, Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia
Addreess: Jl. Raya Mojorejo No.46, Mojorejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65322, Indonesia

How to Cite this Article:

Cintiawati, Y. (2026). Pembiasaan Dhammapari sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Character Education Studies, 3*(2), 66-86. https://doi.org/10.64420/ijces.v3i2.627

Copyright @ 2026 by the author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Dalam perspektif pendidikan karakter, proses pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai yang baik, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku (Rosyad & Zuchdi, 2018). Menurut teori pendidikan karakter Thomas Lickona, karakter berkembang melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Hasby et al., 2025). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya perlu mengetahui nilai moral, tetapi juga memiliki komitmen emosional terhadap nilai tersebut serta mampu mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi media penting dalam proses internalisasi nilai karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai moral secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup (Lickona, 1991). Dalam pendidikan agama Buddha, pembentukan karakter memiliki landasan etis yang kuat melalui ajaran Pañcasīla dan Pañcadhamma. Pañcasīla merupakan lima latihan moral yang membimbing individu untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, sedangkan Pañcadhamma menekankan pengembangan kualitas positif seperti cinta kasih (mettā), kemurahan hati (dāna), kejujuran (sacca), kesucian moral, dan kesadaran penuh (sati-sampajañña). Keterpaduan kedua konsep tersebut memberikan kerangka pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku negatif, tetapi juga pada pengembangan kebajikan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari (Prasetiyo et al., 2023).

Meskipun penguatan pendidikan karakter telah menjadi prioritas dalam berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia, berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi tantangan. Kasus perundungan, kekerasan antarpelajar, rendahnya kepedulian sosial, menurunnya kejujuran akademik, serta pengaruh negatif media digital menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik belum berjalan secara optimal (Pratiwi et al., 2026; Sanusi et al., 2026; Susanto, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan karakter peserta didik (Hafiedz et al., 2026; Namira & Hayat, 2026; Royani & Laila, 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kegiatan rutin keagamaan, budaya sekolah, maupun pembiasaan perilaku positif mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku prososial dan penguatan moral peserta didik. Perkembangan penelitian dalam lima tahun terakhir memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan pembiasaan sebagai pendekatan pendidikan karakter.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas program pendidikan karakter atau hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan, sedangkan kajian mengenai proses internalisasi nilai yang berlangsung selama kegiatan pembiasaan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan agama Buddha di sekolah dasar negeri. Penelitian mengenai pendidikan karakter Buddhis masih didominasi oleh pembahasan konseptual mengenai nilai-nilai moral atau evaluasi hasil pembelajaran agama. Kajian yang secara khusus menguraikan bagaimana nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma diinternalisasikan melalui praktik pembiasaan sehari-hari masih sangat sedikit ditemukan (Sugianto & Surya, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian) yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya umumnya belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana proses pembiasaan mampu menghubungkan pemahaman nilai moral dengan pembentukan perilaku nyata peserta didik. Selain itu, kajian mengenai implementasi pembiasaan Dhammapari sebagai media internalisasi nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma di sekolah dasar negeri yang memiliki keberagaman peserta didik juga masih sangat terbatas.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, kebaruan dan urgensi penelitian ini terletak pada pengungkapan proses internalisasi nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma melalui kegiatan Dhammapari yang dilaksanakan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. Dhammapari merupakan program pembiasaan keagamaan yang mengintegrasikan kegiatan Jātaka, Dhammagīta, Dhammapada, Paritta, dan Puja Bakti dalam aktivitas rutin peserta didik beragama Buddha. Program ini menjadi bagian dari upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Melalui berbagai aktivitas tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran Buddha, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami proses tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan perspektif Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial realitas. Menurut Berger dan Luckmann, nilai dan norma sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Anriani & Nasution 2024). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang diran-cang dan dipraktikkan oleh guru serta institusi sekolah dapat menjadi realitas sosial yang

diterima dan dimaknai oleh peserta didik melalui pengalaman yang berulang. Perspektif ini memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana kegiatan Dhammapari tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilainilai moral pada diri siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona (1991) yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui kegiatan Dhammapari berkembang dari tahap pemahaman moral menuju kesadaran moral dan akhirnya diwujudkan dalam perilaku nyata. Penggunaan kedua perspektif tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi nilai sekaligus manifestasinya dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *classroom descriptive* karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam secara alami dan kontekstual mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma melalui pembiasaan Dhammapari pada siswa sekolah dasar. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara langsung di lingkungan sekolah tanpa adanya intervensi buatan, sehingga dinamika interaksi, aktivitas pembiasaan harian, serta manifestasi perilaku peserta didik dapat diamati dan digali secara utuh sesuai dengan realitas sosial di lapangan.

2.2 Subjek Penelitian

Objek studi dalam penelitian ini difokuskan pada proses pembiasaan Dhammapari serta bentuk internalisasi nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma pada siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Informan penelitian dipilih secara *purposive*, terdiri atas guru Pendidikan Agama Buddha, kepala sekolah, serta siswa beragama Buddha yang mengikuti kegiatan Dhammapari secara rutin.

2.3 Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan Dhammapari yang meliputi Jātaka, Dhammagīta, Dhammapada, Paritta, dan Puja Bakti untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembiasaan dan keterlibatan siswa. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, nilai-nilai yang dikembangkan, serta perubahan perilaku yang dirasakan. Dokumentasi berupa jadwal kegiatan, materi pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip sekolah digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi informasi.

2.4 Teknik Analisa Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menjelaskan proses internalisasi nilai, serta kerangka pendidikan karakter Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* untuk memahami manifestasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Dhammapari tidak sekadar berfungsi sebagai rutinitas keagamaan di sekolah, melainkan menjadi mekanisme konstruksi sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Berbagai komponen dalam Dhammapari seperti *Jātaka*, *Dhammagīta*, *Dhammapada*, *Paritta*, dan *Puja Bakti* dirancang secara sistematis untuk mendekatkan nilai-nilai *Pañcasīla* dan *Pañcadhamma* dengan pengalaman keseharian peserta didik.

Pada pelaksanaan program ini, berbagai aktivitas seperti *Jātaka*, *Dhammagīta*, *Dhammapada*, *Paritta*, dan *Puja Bakti* dirancang sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma dalam konteks yang dekat dengan pengalaman siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa tujuan utama program ini bukan sekadar pembelajaran agama, tetapi pembentukan karakter peserta didik:

"Guru berperan aktif pada pembiasaan Dhammapari di SDN Mojorejo 1 dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. Yang mana tujuan utama ya ke anak didik untuk mengubah karakternya."

Dhammapari telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah melalui jadwal yang tetap, pembagian aktivitas yang terstruktur, serta keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah memberikan ruang dan fasilitas bagi seluruh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing:

"Dukungan juga hadir tidak hanya dari pihak sekolah melainkan juga orang tua mendukung ... komite sekolah dan semua bapak ibu guru juga otomatis mendukung kegiatan ini."

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai mengadopsi nilai-nilai yang diperoleh melalui Dhammapari ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari kebiasaan membaca *Paritta* di rumah, membantu orang tua, menunjukkan sikap lebih sopan, serta meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Salah seorang wali murid menyampaikan:

"Saya melihat anak jadi lebih rajin berdoa, lebih sopan kepada orang tua, dan lebih mudah diingatkan. Kadang anak juga mulai membiasakan membaca Paritta dan Dhammapada sendiri di rumah."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, analisis menunjukkan bahwa program pembiasaan Dhammapari di SDN Mojorejo 1 dirancang dan diimplementasikan secara terstruktur untuk melampaui batas pembelajaran kognitif semata, melainkan berorientasi langsung pada transformasi karakter jangka panjang peserta didik. Peran aktif guru serta dukungan kolaboratif yang kuat dari kepala sekolah, komite, dan orang tua menciptakan ekosistem sosial yang konsisten sehingga nilai-nilai *Pañcasīla* dan *Pañcadhamma* dapat terinternalisasi dengan baik. Hal ini terbukti dari manifestasi nyata di lingkungan keluarga dan sekolah, di mana siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kesopanan, kerajinan dalam berdoa, serta pembiasaan mandiri membaca Paritta dan Dhammapada dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, implementasi pembiasaan Dhammapari serta bentuk internalisasi karakternya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Matriks Implementasi Dhammapari dan Dimensi Pembentukan Karakter Siswa

Komponen Dhammapari	Bentuk Pelaksanaan di Sekolah	Nilai yang Dikembangkan (Pañcasīla & Pañcadhamma)	Dimensi Karakter (Thomas Lickona)	Manifestasi Perilaku Nyata Siswa
Jātaka & Dhammapada	Pembacaan kisah moral dan ayat suci secara berkala.	Kejujuran, kebijaksanaan, tanggung jawab.	*Moral Knowing* (Pengetahuan Moral).	Siswa mampu memahami dan membedakan perbuatan baik dan buruk.
Dhammagīta, Paritta, & Puja Bakti	Pelaksanaan ibadah rutin dan lantunan nyian suci bersama.	Cinta kasih (*mettā*), kesadaran penuh (*sati*), rasa hormat.	*Moral Feeling* (Perasaan Moral).	Tumbuhnya empati, ketenangan emosional, dan rasa hormat kepada guru serta orang tua.
Pembiasaan Terstruktur (Keluarga & Sekolah)	Penerapan jadwal tetap didukung oleh pihak sekolah, guru, dan orang tua.	Disiplin, kemurahan hati (*dāna*), kepedulian sosial.	*Moral Action* (Tindakan Moral).	Siswa rajin membantu orang tua, disiplin waktu, berkata jujur, dan terbiasa membaca Paritta di rumah.

Berdasarkan Matriks pada Tabel 1, program pembiasaan Dhammapari berjalan secara komprehensif karena mencakup seluruh domain perkembangan moral manusia menurut kerangka teoretis Thomas Lickona, yang meliputi aspek kognitif (*moral knowing*) melalui pembacaan *Jātaka* dan *Dhammapada* untuk memahami nilai moral, aspek afektif (*moral feeling*) melalui *Dhammagīta*, *Paritta*, dan *Puja Bakti* guna menumbuhkan empati serta ketenangan emosional, dan aspek psikomotorik (*moral action*) melalui pembiasaan terstruktur yang menghasilkan manifestasi perilaku nyata seperti disiplin, membantu orang tua, dan membaca Paritta di rumah.

a) Dhammapari sebagai Proses Internalisasi Nilai dan Pendidikan Karakter

Proses tersebut dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Anriani & Nasution 2024).

Pada tahap eksternalisasi, guru dan sekolah secara sadar membentuk Dhammapari sebagai program pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Buddhis kepada peserta didik. Pernyataan kepala sekolah sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Dhammapari merupakan hasil konstruksi sosial yang sengaja diciptakan oleh sekolah sebagai bagian dari budaya pendidikan karakter. Dalam perspektif pandangan Berger dan Luckmann mengemukakan bahwa, tindakan guru dan sekolah ini merupakan bentuk eksternalisasi, yaitu proses ketika individu atau institusi menghasilkan realitas sosial melalui aktivitas yang bermakna (Anriani & Nasution 2024).

Tahap berikutnya adalah objektivasi, yaitu ketika aktivitas yang awalnya merupakan gagasan atau kebijakan sekolah berkembang menjadi kenyataan sosial yang dianggap wajar oleh para pelaku. Aktivitas yang dilakukan secara berulang membentuk pola perilaku yang diterima sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam kondisi ini, Dhammapari tidak lagi dipandang sebagai program tambahan, melainkan sebagai budaya sekolah yang memiliki legitimasi sosial. Objektivasi juga terlihat dari dukungan berbagai pihak terhadap program tersebut. Dukungan institusional dan keluarga memperkuat proses objektivasi karena nilai-nilai yang dikembangkan tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi memperoleh legitimasi dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu ketika realitas sosial yang telah terobjektivikasi diterima dan dimaknai sebagai bagian dari kesadaran individu.

b) Dhammapari sebagai Mekanisme Pendidikan Karakter: Perspektif Berger dan Lickona

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang semula hadir sebagai aturan atau aktivitas sekolah telah menjadi bagian dari kesadaran subjektif siswa. Dengan kata lain, proses internalisasi telah terjadi karena siswa tidak lagi menjalankan aktivitas tersebut semata-mata karena instruksi guru, tetapi karena telah memaknainya sebagai bagian dari perilaku yang baik dan benar.

Proses internalisasi yang dijelaskan Berger dan Luckmann selanjutnya dapat dipahami lebih lanjut melalui kerangka pendidikan karakter Lickona (1991). Menurut Lickona, karakter berkembang melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam penelitian ini, dimensi *moral knowing* tampak ketika siswa memahami makna kejujuran, disiplin, cinta kasih, dan tanggung jawab melalui cerita *Jātaka* serta pembacaan *Dhammapada*. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bruner (1991) yang menyatakan bahwa narasi merupakan media efektif untuk membantu anak memahami nilai dan pengalaman moral.

Dimensi *moral feeling* berkembang melalui *Dhammagīta*, *Paritta*, dan *Puja Bakti* yang melibatkan aspek emosional dan spiritual siswa. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat, empati, ketenangan, dan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Jelas bahwa aktivitas musikal dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kemampuan sosial peserta didik.

Sementara itu, dimensi *moral action* tercermin dalam perilaku nyata siswa, seperti membantu orang tua, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, berkata jujur, dan membiasakan membaca *Paritta* di rumah. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh melalui pembiasaan telah berkembang menjadi tindakan moral yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menghubungkan aspek pengetahuan moral, penghayatan moral, dan tindakan moral secara terpadu.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Dhammapari merupakan praktik pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis yang bekerja melalui mekanisme konstruksi sosial dan pembiasaan moral secara simultan. Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana nilai menjadi bagian dari kesadaran siswa melalui proses sosial, sedangkan Lickona menjelaskan bagaimana nilai tersebut berkembang menjadi karakter melalui tahapan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral. Integrasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten, bermakna, dan didukung oleh lingkungan sekolah serta keluarga.

3.2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Dhammapari tidak sekadar berfungsi sebagai rutinitas keagamaan di sekolah, melainkan menjadi mekanisme konstruksi sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Berbagai komponen dalam Dhammapari seperti Jātaka, Dhammagīta, Dhammapada, Paritta,

dan Puja Bakti dirancang secara sistematis untuk mendekatkan nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma dengan pengalaman keseharian peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, analisis menunjukkan bahwa program pembiasaan Dhammapari di SDN Mojorejo 1 dirancang dan diimplementasikan secara terstruktur untuk melampaui batas pembelajaran kognitif semata, melainkan berorientasi langsung pada transformasi karakter jangka panjang peserta didik. Peran aktif guru serta dukungan kolaboratif yang kuat dari kepala sekolah, komite, dan orang tua menciptakan ekosistem sosial yang konsisten sehingga nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma dapat terinternalisasi dengan baik. Hal ini terbukti dari manifestasi nyata di lingkungan keluarga dan sekolah, di mana siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kesopanan, kerajinan dalam berdoa, serta pembiasaan mandiri membaca Paritta dan Dhammapada dalam kehidupan sehari-hari.

Proses tersebut dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Buton et al., 2021; Mujibudin, 2018). Pada tahap eksternalisasi, guru dan sekolah secara sadar membentuk Dhammapari sebagai program pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Buddhis kepada peserta didik. Pernyataan kepala sekolah sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Dhammapari merupakan hasil konstruksi sosial yang sengaja diciptakan oleh sekolah sebagai bagian dari budaya pendidikan karakter. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, tindakan guru dan sekolah ini merupakan bentuk eksternalisasi, yaitu proses ketika individu atau institusi menghasilkan realitas sosial melalui aktivitas yang bermakna. Tahap berikutnya adalah objektivasi, yaitu ketika aktivitas yang awalnya merupakan gagasan atau kebijakan sekolah berkembang menjadi kenyataan sosial yang dianggap wajar oleh para pelaku. Aktivitas yang dilakukan secara berulang membentuk pola perilaku yang diterima sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam kondisi ini, Dhammapari tidak lagi dipandang sebagai program tambahan, melainkan sebagai budaya sekolah yang memiliki legitimasi sosial. Objektivasi juga terlihat dari dukungan berbagai pihak terhadap program tersebut. Dukungan institusional dan keluarga memperkuat proses objektivasi karena nilai-nilai yang dikembangkan tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi memperoleh legitimasi dari lingkungan sosial yang lebih luas. Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu ketika realitas sosial yang telah terobjektivikasi diterima dan dimaknai sebagai bagian dari kesadaran individu.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang semula hadir sebagai aturan atau aktivitas sekolah telah menjadi bagian dari kesadaran subjektif siswa (Nursalam & Arifin, 2017). Dengan kata lain, proses internalisasi telah terjadi karena siswa tidak lagi menjalankan aktivitas tersebut semata-mata karena instruksi guru, tetapi karena telah memaknainya sebagai bagian dari perilaku yang baik dan benar (Nisa & Ma'arif, 2026). Proses internalisasi yang dijelaskan Berger dan Luckmann selanjutnya dapat dipahami lebih lanjut melalui kerangka pendidikan karakter Lickona (1991). Menurut Lickona, karakter berkembang melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Yudhyarta, 2020). Dalam penelitian ini, dimensi moral knowing tampak ketika siswa memahami makna kejujuran, disiplin, cinta kasih, dan tanggung jawab melalui cerita Jātaka serta pembacaan Dhammapada. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bruner (1991) yang menyatakan bahwa narasi merupakan media efektif untuk membantu anak memahami nilai dan pengalaman moral. Dimensi moral feeling berkembang melalui Dhammagīta, Paritta, dan Puja Bakti yang melibatkan aspek emosional dan spiritual siswa. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat, empati, ketenangan, dan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Sementara itu, dimensi moral action tercermin dalam perilaku nyata siswa, seperti membantu orang tua, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, berkata jujur, dan membiasakan membaca Paritta di rumah. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh melalui pembiasaan telah berkembang menjadi tindakan moral yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menghubungkan aspek pengetahuan moral, penghayatan moral, dan tindakan moral secara terpadu (Prastowo, 2018; Rahayu & Benyamin, 2020; Suryaningsih et al., 2026)

Penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan dari studi terdahulu yang umumnya masih berfokus pada efektivitas program pendidikan karakter secara umum atau evaluasi hasil pembelajaran agama secara konseptual (Fuadah et al., 2026; Pawestri & Nugrahanta, 2024; Sarbini et al., 2025; Sugianto & Surya, 2024). Jika studi-studi sebelumnya lebih banyak melaporkan peningkatan disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan rutin sekolah secara umum, penelitian ini memberikan kekhususan empiris mengenai bagaimana praktik keagamaan spesifik dalam tradisi Buddha, yakni melalui integrasi Jātaka, Dhammagīta, Dhammapada, Paritta, dan Puja Bakti, mampu bekerja secara simultan sebagai instrumen pembentukan moral anak di tingkat sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma melalui kegiatan Dhammapari di sekolah dasar negeri yang memiliki latar belakang

heterogen. Penelitian ini berhasil mengisi celah empiris yang selama ini belum banyak mengeksplorasi bagaimana mekanisme pembiasaan harian mampu menjembatani pemahaman keagamaan teoretis dengan manifestasi perilaku prososial nyata dalam konteks pendidikan dasar publik di Indonesia.

Analisis kritis menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui Dhammapari tidak terjadi secara instan atau otomatis semata-mata karena adanya doktrin keagamaan, melainkan melalui pergeseran konseptual dari rutinitas seremonial ke dalam kesadaran internal yang dimediasi oleh ekosistem sosial sekolah dan keluarga. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai memerlukan adanya konsistensi antara teks suci, media naratif (Jātaka), seni spiritual (Dhammagīta), serta keteladanan lingkungan sekitar agar nilai-nilai kebajikan tidak berhenti pada tataran hafalan kognitif, melainkan bertransformasi menjadi habitus hidup sehari-hari (Fajri & Muqit, 2026; Hafiedz et al., 2026).

Signifikansi penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa model pembiasaan Dhammapari dapat dijadikan alternatif rujukan strategis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan yang inklusif, terstruktur, dan berkelanjutan. Meskipun demikian, terdapat penjelasan alternatif bahwa keberhasilan perubahan perilaku siswa juga tidak terlepas dari faktor eksternal pendukung seperti pola asuh keluarga di rumah serta iklim multikultural sekolah yang kondusif (Astika et al., 2026; Jamaluddin, 2024; Wijaya & Jannah, 2026). Oleh karena itu, sinergi antara institusi pendidikan dan keluarga tetap menjadi penentu utama dalam menjaga stabilitas internalisasi karakter peserta didik ke depan.

Sintesis dari keseluruhan pembahasan ini menegaskan bahwa Dhammapari merupakan praktik pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis yang bekerja melalui mekanisme konstruksi sosial dan pembiasaan moral secara simultan. Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana nilai menjadi bagian dari kesadaran siswa melalui proses sosial, sedangkan Lickona menjelaskan bagaimana nilai tersebut berkembang menjadi karakter melalui tahapan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral. Integrasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten, bermakna, dan didukung oleh lingkungan sekolah serta keluarga.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Dhammapari merupakan media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann bahwa nilai-nilai sosial terbentuk melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berkembang melalui dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis, khususnya mengenai proses internalisasi nilai melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Dhammapari secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan mampu membentuk perilaku positif peserta didik, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, cinta kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini memberikan gambaran bagi guru Pendidikan Agama Buddha dan sekolah bahwa pembiasaan keagamaan dapat dijadikan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dukungan sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut.

4.2 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Buddha. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan pemahaman mengenai mekanisme internalisasi nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma melalui pembiasaan Dhammapari dengan mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan kerangka analisis yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai moral dibangun menjadi perilaku nyata melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan kontribusi berupa model pembiasaan keagamaan yang dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis. Temuan penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, kepala sekolah, akademisi, dan peneliti dalam me-

rancang program pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

5. KETERBATASAN DAN ARAH PENELITIAN MASA DEPAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dasar yang menyelenggarakan program pembiasaan Dhammapari sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Buddha. Kedua, jumlah informan penelitian relatif terbatas karena hanya melibatkan guru Pendidikan Agama Buddha, kepala sekolah, siswa beragama Buddha, dan wali murid yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program. Ketiga, pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan karakter peserta didik dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai melalui pembiasaan Dhammapari dan belum mengkaji pengaruh faktor eksternal lainnya, seperti lingkungan masyarakat, media digital, maupun karakteristik individu peserta didik terhadap pembentukan karakter.

5.2 Rekomendasi untuk Riset Masa Depan

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi pembiasaan Dhammapari dalam pendidikan karakter. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati keberlanjutan internalisasi nilai dan perkembangan karakter peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas model pembiasaan Dhammapari pada berbagai jenjang pendidikan atau membandingkannya dengan bentuk pembiasaan keagamaan lainnya sehingga dapat memperkaya pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis di lingkungan sekolah.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dhammapari merupakan praktik pembiasaan keagamaan yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Pañcasīla dan Pañcadhamma pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan Jātaka, Dhammagīta, Dhammapada, Paritta, dan Puja Bakti, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran moral Buddhis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang terinternalisasi meliputi cinta kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran penuh yang tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Nilai-nilai yang dirancang dan dihadirkan melalui program Dhammapari berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah, kemudian diterima dan dimaknai oleh siswa sebagai pedoman perilaku. Dalam perspektif pendidikan karakter Lickona, proses tersebut tercermin pada perkembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang tampak dalam pemahaman moral, penghayatan nilai, serta praktik perilaku nyata siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh guru, sekolah, dan keluarga, berpotensi menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif. Dhammapari tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis yang menghubungkan pengetahuan moral, pengalaman emosional, dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Model pembiasaan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan pada konteks sekolah dasar yang multikultural.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri Mojorejo 1 Kota Batu yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Buddha, peserta didik beragama Buddha, serta wali murid yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Selain itu, penulis menyampaikan

apresiasi kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis menyatakan bahwa seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara mandiri. Penulis bertanggung jawab penuh atas semua data yang terkait dengan penelitian ini. Tidak ada individu lain yang berkontribusi sebagai rekan penulis atau memberikan kontribusi signifikan terhadap isi karya ini.

Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif (GenAI) dalam Penulisan Ilmiah

Penulis menggunakan OpenAI semata-mata untuk koreksi bahasa dan tata bahasa, tanpa menghasilkan data mentah, referensi, atau analisis, dan tetap memegang penuh tanggung jawab atas naskah tersebut. AI generatif tidak digunakan untuk membuat data ilmiah mentah, memalsukan referensi literatur, atau merumuskan interpretasi analitis independen, dan para penulis tetap bertanggung jawab penuh atas isi akhir serta integritas intelektual naskah. Seluruh penggunaan Generative AI dalam artikel ini dilakukan oleh para penulis sesuai dengan GenAI Tool Usage Policy, dan para penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, akurasi, dan integritas karya ini."

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan finansial, hubungan pribadi, atau afiliasi profesional yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan, analisis, atau interpretasi yang dilaporkan dalam makalah ini.

Pernyataan Pendanaan

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara mandiri dan tidak menerima hibah khusus, bantuan finansial, atau dukungan pendanaan dari lembaga pendanaan manapun di sektor publik, komersial,

REFERENSI

Aji, F. R., & Rasidi, R. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad Journal on Early Childhood*, *7*(3), 1058–1064. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860

Andiarini, Silvya, E, Imron, A, & Ahmad, N. (2018). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. Jamp: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidika, 1(2)*: 238-244. http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/

Anriani, T., & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, *3*(2), 168-177.

Astika, Y. D., Setiawan, D., Arifin, M. Z., & Suhono, S. (2026). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Multicultural Values at SMK Negeri 1 Raman Utara, East Lampung. *International Journal on Advanced Science Education and Religion*. https://doi.org/10.33648/ijoaser.v9i2.1354

Bruner, J. (1991). The Narrative Construction of Reality. Critical Inquiry, 18(1), 1–21.

Buton, L. H., Susiati, S., & Taufik, T. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama. *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, *7*(4), 618–629. https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1554

Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1766–1777. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014

Fajri, A., & Muqit, A. A. (2026). Integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 485–496. https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i2.1312

Fuadah, A. Z., Amaliyah, D. R., Eknandina, G., & Faizin, Moh. (2026). Integration of Akhlak Values in the Education System: A Terminological and Etymological Review of Character Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAII)*, *7*(3), 186–194. https://doi.org/10.37251/jpaii.v7i3.3268

Hafiedz, H., Jannah, F., & Afandi, N. K. (2026). Internalisasi Nilai Karakter Qur'ani melalui Program G7KAIH di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, *16*(1), 173–200. https://doi.org/10.33367/ji.v16i1.8617

Hasby, A. F. N., Putri, H. A., & Hidayatulloh, M. A. (2025). Reconstruction of Integrative Character Education: A Comparative Analysis of the Thought of Imam Al-Ghazali and Thomas Lickona in Contemporary Moral Crisis. *Afkarina: Jurnal Studi Keislaman Dan Sosial*, *10*(1), 180–191. https://doi.org/10.33650/afkarina.v10i1.15427

Jamaluddin, J. (2024). Integrating Religious Moderation in Islamic Education: A Narrative Review of Indonesia's Educational Strategies. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 38–52. https://doi.org/10.61194/ijis.v2i1.598

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York:

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis. Thousand Oaks: Sage.

Mujibuddin, M. M. (2018). Kontruksi Media Dalam Gerakan Islam Populis 212. *Jurnal Sosiologi Agama*, *12*(2), 261. https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-05

Namira, & Hayat, N. (2026). From Habituation to Moral Internalization: Honesty Education, Psychosocial Safety, and Student Welfare in an Islamic Boarding School. *Women Education and Social Welfare*, *3*(2), 383–401. https://doi.org/10.70211/wesw.v3i2.586

Nisa, V. C., & Ma'arif, M. A. (2026). Strategi Holistik Guru PAI sebagai Upaya Internalisasi Akhlaqul Karimah pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 205–220. https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1214

Nursalam, N., & Arifin, J. (2017). Konstruksi Sosial Media Komunikasi Instagram Terhadap Pola Pikir Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, *4*(2). https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.505

Pawestri, H. N., & Nugrahanta, G. A. (2024). Pengembangan Buku tentang Perkembangan Peradaban Jembatan berbasis PjBL untuk Menumbuhkan Karakter Senang Belajar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *7*(3), 1091–1101. https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4656

Prasetiyo, F., Marjianto, M., & Sudarto, S. (2023). Optimalisasi Nilai-Nilai Pañcasīla Buddhis Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 23(2), 112–118. https://doi.org/10.32795/ds.v23i2.4889

Prastowo, A. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar. *Al-Aulad Journal of Islamic Primary Education*, *1*(2). https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3525

Pratiwi, P., Maulana, M. F., & Suardi, I. (2026). Penerapan Living Values Education (Lve) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP IT Arisa Medan. *Tut Wuri Handayani Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. https://doi.org/10.59086/jkip.v5i1.1461

Rahayu, S. W., & Benyamin, C. (2020). Penerapan Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership) Bidang Penguatan Karakter Guru dan Siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, *5*(1), 29. https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p29-35

Riska, R., Huda, H., & Sari, A. W. (2026). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Peran Guru, Lingkungan Sekolah, dan Dukungan Keluarga. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *6*(2), 205–219. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v6i2.3617

Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, *5*(1), 79–92. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925

Royani, S. I., & Laila, A. N. (2024). Character building peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya membentuk kepedulian sosial. *AL-LIQO Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 315–337. https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2472

Sanusi, I., Surana, D., Fajri, M. N., Basyirurrohman, A., & Suhono. (2026). The Internalization of Gapura Pancawaluya Character Education to Realize Insan Kamil at SMAN 5 Bandung. *Attractive Innovative Education Journal*, *8*(2), 493–509. https://doi.org/10.51278/aj.v8i2.2498

Sarbini, S., Tahrir, T., Endi, E., Olagoke, S. M., Gumilar, S., & Mursidin, M. (2025). The Character Education Model as a Strategic Framework for Nurturing Religious Moderation Within State Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, *13*(1), 1. https://doi.org/10.21043/qijis.v13i1.30618

Sugianto, Khiong, K., & Surya, J. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Pañcasīla Buddhis Dan Pañcadhamma Terhadap Pembentukan Karakter Buddhis Siswa SMP Maitreyawira Batam. Open Journal Systems, 18(8). https://doi.org/10.33758/mbi.v18i8.736

Suryaningsih, I., Hanafi, H., Ibnu, M. F. H., & Misran, M. (2026). Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha, Tahfidz Jum'at Pagi, dan Muhadhoroh. *Journal of Instructional and Development Researches*, *6*(3), 434–441. https://doi.org/10.53621/jider.v6i3.802

Susanto. (2025). Pendampingan Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Zona Berkarakter Mulia. *Bulletin of Community Engagement*, *5*(1), 41–59. https://doi.org/10.51278/bce.v5i1.1730

UNESCO. (2015). Rethinking Education: Towards a Global Common Good? Paris: UNESCO Publishing.

Wijaya, I., & Jannah, F. (2026). Internalization of Religious Tolerance Values through Islamic Religious Education in Multicultural Schools. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, *15*(2), 826–842. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i2.3152

Yudhyarta, D. Y. (2020). Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus. *AL-LIQO Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 43–63. https://doi.org/10.46963/al.v5i01.144

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:
© Cintiawati, Y. (2026)

Hak Publikasi Pertama:
Indonesian Journal of Character Education Studies

Informasi Artikel:
DOI: https://doi.org/10.64420/ijces.v3i2.627

Informasi Artikel: 5813

Pernyataan Penerbit:
The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: CC-BY-SA 4.0